

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana *defence industry maturity* Turki mendorong otonomi strategisnya dalam konflik Nagorno-Karabakh 2020, dibandingkan dengan responnya yang terbatas pada 1992-1994. Pada 2020, Turki memberikan transfer Bayraktar TB2, pelatihan militer gabungan, dan keterlibatan operasional berkelanjutan tanpa persetujuan NATO, bertentangan dengan literatur politik aliansi yang memprediksi negara sekunder akan mengakomodasi tekanan hegemonik. Dibandingkan dengan tahun 1994, ketika menghadapi konflik serupa dengan kehendak politik yang setara, respon Turki terbatas pada dukungan diplomatik dan penutupan perbatasan, tanpa transfer sistem persenjataan yang menentukan. Menggunakan *process tracing* dalam studi kasus kualitatif, postur Turki tahun 1992-1994 berfungsi sebagai *baseline* kontrafaktual. Data dianalisis menggunakan kerangka tiga tingkatan Krause (1992), dengan otonomi strategis dioperasionalkan melalui *political freedom of action*, *operational autonomy*, dan *industrial and technological resilience*. Temuan menunjukkan Turki berada pada Tingkat Ketiga pada 1992-1994, dengan sektor pertahanan yang bergantung pada impor dan tanpa platform lokal untuk ditransfer. Pada tahun 2020, transisi Turki ke Tingkat Kedua menyediakan kapasitas material yang tidak dimiliki pada 1994. Tiga mekanisme kausal mengkonfirmasi hal ini yaitu, status domestik TB2 menghilangkan otoritas veto pihak ketiga, kendali rantai pasok domestik membuat tekanan Barat tanpa *leverage* material, dan kinerja medan perang menghasilkan kredibilitas yang menahan tekanan embargo pasca-konflik. *Defence industry maturity*-lah yang menentukan apakah otonomi strategis dapat dijalankan secara material, bukan kehendak politik semata.

Kata kunci: otonomi strategis, *defence industry maturity*, Turkey, Nagorno-Karabakh, Bayraktar TB2, politik aliansi